

## ***‘Ilm al-uslūb* dan Hubungannya dengan Ilmu-Ilmu Lain: Pengantar Stilistika Arab**

**Mohammad Yusuf Setyawan<sup>1</sup>, Syihabuddin Qalyubi<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
mohammadsetyawan22@gmail.com

**Abstrak:** Stilistika merupakan disiplin ilmu modern yang hadir untuk memenuhi kebutuhan linguistik dan sastra. Meski terkesan modern, namun embrio dari stilistika Arab telah ada sejak zaman dulu. Sebagaimana ilmu-ilmu yang lain, stilistika juga tidak terlepas dari ilmu-ilmu kebahasaan yang lain. Artikel ini bertujuan untuk mengupas istilah-istilah yang berkaitan erat dengan stilistika Arab, seperti *uslūb*, *‘ilm al-uslūb*, dan *uslūbiyyah*. Selain itu artikel ini juga mengungkap hubungan antara stilistika Arab dengan ilmu-ilmu yang lain, seperti balagh, linguistik (*‘ilm al-lughah*), dan kritik sastra (*al-naqd al-adabī*). Artikel ini merupakan hasil kajian kepustakaan yang menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Hasil dari kajian ini menemukan bahwa *uslūb* dapat dipahami sebagai gaya bahasa, sedangkan *‘ilm al-uslūb* dan *uslūbiyyah* bisa dipahami sebagai stilistika Arab. Mayoritas linguis tidak membedakan anatara *‘ilm al-uslūb* dan *uslūbiyyah*. Stilistika Arab memiliki hubungan yang erat dengan ilmu-ilmu yang lain, seperti balagh, linguistik, dan kritik sastra.

**Kata Kunci:** Stilistika, *uslūb*, bahasa, sastra

### **PENDAHULUAN**

Perkembangan ilmu pengetahuan terus terjadi di setiap lini kehidupan manusia. Berpijak dari teori orang-orang terdahulu, para ilmuan terus mengembangkan dan menyempurnakan teori-teori tersebut. Kemunculan teori-teori baru dalam linguistik dan sastra Arab merupakan sebuah keniscayaan yang tidak terelakkan lagi. Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa kemunculan teori-teori di dunia Arab dewasa ini sangat dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan di Barat. Studi stilistika termasuk dalam studi linguistik modern. Kajiannya meliputi hampir semua fenomena kebahasaan hingga pembahasan tentang makna; yang mengkaji lafal, baik secara terpisah maupun digabungkan ke dalam struktur kalimat.<sup>1</sup>

Dalam dunia sastra, gaya bahasa tidak saja mengundang arti keindahan, melainkan juga dalam arti kemantapan pengungkapan. Gaya bahasa sastra adalah persoalan bagaimana, sekalipun tidak efektif dan efisien menurut tata bahasa, karena gaya bahasa

---

<sup>1</sup> Zubair, *Stilistika Arab: Studi Ayat-Ayat Pernikahan dalam Al-Qur'an* (Jakarta: AMZAH, 2017), 3.

sastra menyangkut banyak hal sesuai dengan efek-efek tertentu yang ingin dimunculkan oleh sastrawan. Pada akhirnya yang ingin diperlihatkan adalah keindahan penggunaan bahasa, sekaligus kekayaan makna, sehingga tidak mengherankan, apabila dalam kritik sastra dikenal istilah *licentia poetica*, yaitu kebebasan sastrawan dalam memanipulasi bahasa untuk menghasilkan efek atau pengaruh tertentu.<sup>2</sup>

Jauh sebelum lahirnya stilistika modern yang dikenal saat ini, para linguis Islam telah meletakkan satu bentuk kajian stilistik yang disebut dengan ilmu *ma'ānī*. Wacana kajian ilmu *ma'ānī* ini pada awalnya masih bertebaran dalam berbagai buku sastra, kritik sastra, ilmu tentang Al-Qur'an, dan analisis kemukjizatan Al-Qur'an yang ditulis oleh beberapa ulama, antara lain Abu Ubaidah, al-Jahizh, Ibn Qutaibah, Qudamah bin Ja'far, al-Rummani, al-Baqillani, dan Qadhi Abd al-Jabbar. Namun, kematangan kajian *ma'ānī* berhasil dilakukan oleh Abd al-Qahir al-Jurjani dalam buku monumentalnya, yaitu *Dalā'il al-I'jāz* dan *Asrar al-Balāghah*.<sup>3</sup>

Sampai saat ini belum banyak penelitian yang mengkaji terkait kemunculan stilistika Arab, meskipun dalam aplikasi teorinya telah banyak dilakukan. Meski demikian, penelitian ini bukanlah penelitian pertama yang mengkaji konsep stilistika Arab. Ahmad Sirfi Fatono dalam artikel ilmiahnya yang berjudul “Teori *al-Nazm* Menurut al-Jahizh, al-Khatthabi, al-Baqillani, dan al-Jurjani dalam Stilistika Tradisi Arab (Studi Analisis Komparatif)” menemukan bahwa keempat tokoh ini telah berkontribusi dalam melahirkan konsep stilistika Arab melalui teori *nazm*. Dari keempat tokoh ini, al-Jurjani-lah yang paling memberikan pengaruh banyak dalam kemunculan stilistika Arab di era modern.<sup>4</sup>

Gambaran singkat ini menunjukkan bahwa stilistika bukanlah sesuatu hal yang baru dalam pengkajian bahasa dan sastra Arab. Para linguis Arab klasik telah menemukan dasar-dasar keilmuan ini yang meskipun pada akhirnya, di masa modern, para linguis Barat memunculkan disiplin ilmu ini dalam kemasan yang baru. Kemunculan stilistika Arab tentu tidak bisa terlepas dari ilmu-ilmu klasik seperti balaghah dan kritik sastra. Lantas, apakah yang dimaksud dengan istilah *uslūb*, *ilm al-uslūb*, dan *uslūbiyyah*? Juga bagaimanakah relasi antara stilistika Arab dengan ilmu-ilmu yang lain seperti balaghah, linguistik, dan kritik sastra?

## METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan kajian pustaka yang menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Peneliti menelisik literatur-literatur terkait untuk menemukan perbedaan istilah

<sup>2</sup> Akhmad Muzakki, *Stilistika Al-Qur'an: Memahami Karakteristik Bahasa Ayat-Ayat Eskatologi* (Malang: UIN Maliki Press, 2015), 41.

<sup>3</sup> Zubair, *Stilistika Arab: Studi Ayat-Ayat Pernikahan dalam Al-Qur'an*, 48.

<sup>4</sup> Ahmad Sirfi Fatoni, “Teori Al-Nazm Menurut Al-Jahiz, Al-Khatthabi, Al-Baqillani Dan Al-Jurjani Dalam Stilistika Tradisi Arab (Studi Analisis Komparatif),” t.t., 40.

*uslūb*, *‘ilm al-uslūb*, dan *uslūbiyyah*. Lalu peneliti mencoba untuk menguak hubungan yang dimiliki oleh stilistika Arab dengan ilmu-ilmu lain yang lebih dulu muncul, seperti balagh, linguistik (*‘ilm al-lughah*), dan kritik sastra (*al-naqd al-adabī*). Meskipun kajian stilistika telah banyak dilakukan di Indonesia, namun pengantar stilistika Arab yang mencakup pembedaan istilah *uslūb*, *‘ilm al-uslūb*, dan *uslūbiyyah*, belum banyak dikaji oleh para peneliti. Demikian juga relasi stilistika Arab dengan ilmu-ilmu yang lain.

## HASIL DAN DISKUSI

### Pengertian *Uslūb*, *‘Ilm al-Uslūb*, dan *Uslūbiyyah*

Pada tradisi Arab, istilah *style* dikenal dengan *uslūb*. Secara umum, *uslūb* diartikan sebagai cara pengungkapan tuturan. Berdasarkan pengertian ini, *uslūb* dibagi menjadi dua, yaitu *uslūb adabī* (gaya bahasa sastra) dan *uslūb ‘ilmī* (gaya bahasa ilmiah). Sastrawan, pendongeng, penyair, dan orator menggunakan *uslūb adabī*; ahli ilmu alam menggunakan *uslūb ‘ilmī*. Menurut al-Zarqani, *uslūb* adalah cara tuturan yang ditempuh penutur dalam menyampaikan makna dan maksud dari tuturannya. Sebagaimana *stylistic*, definisi *uslūb* memiliki pemaknaan yang bermacam-macam sehingga sulit dibatasi secara jelas dan terukur, karena terdapat perbedaan pendapat diantara para peneliti <sup>5</sup>.

Ghithas merangkum beberapa asumsi dasar yang dapat dipahami dalam mendefinisikan *uslūb*:

- Uslūb* dibentuk atas dasar pemilihan (*ikhtiyār*) yang mencakup dua hal, yaitu pemilihan antara tanda-tanda bahasa yang memiliki makna yang berbeda dan pemilihan antara tanda-tanda bahasa yang memiliki bentuk yang berbeda namun memiliki makna yang sama. Dengan demikian *uslūb* merupakan pemilihan yang dilakukan oleh penutur terhadap tanda-tanda kebahasaan tertentu dalam rangka mengungkapkan apa yang diinginkannya.
- Uslūb* ialah sesuatu yang lahir dari teks akibat dari respon pembaca. *Uslūb* adalah kekuatan yang menekan (*quwwah dāgiṭah*) daya rasa pembaca melalui pemunculan beberapa unsur rangkaian kalam dan kesadaran terhadapnya.
- Uslūb* ialah pemisahan atau penyimpangan (*inhirāf*) dari bentuk umum yang dapat diketahui dengan membandingkannya dengan bentuk umum yang berkaidah.
- Uslūb* bukanlah pemilihan, kekuatan yang menekan, ataupun penyimpangan namun *uslūb* adalah tambahan (*iḍāfah*). Penambahan ini bisa berupa penambahan kilasan efek yang masuk dalam tubuh ujaran-ujaran pada teks, atau hanya hiasan yang ditambahkan pada bentuk.

<sup>5</sup> Syihabuddin Qalyubi, *‘Ilm al-Uslūb: Stilistika Bahasa dan Sastra Arab* (Yogyakarta: IdeaPress Yogyakarta, 2017), 10–11.

- e. *Uslūb* ialah konotasi (*tadhmin*) unsur semantik dimana stilistika akan mampu mengungkap dan memperoleh nilainya melalui kerangka teks yang mencakup situasi, tempat, dan konteks.<sup>6</sup>

Adanya perbedaan sudut pandang dalam memahami *uslūb* ini menyebabkan banyaknya metode stilistika dalam mengungkap *uslub*. Menurut Ghazalah, *uslūb* atau gaya bahasa ialah pilihan-pilihan bahasa yang mencakup aspek leksikal, gramatikal, dan semantis dari seorang pengarang yang dianggap utama daripada yang lain, baik disengaja maupun tidak disengaja<sup>7</sup>. Syukri Muhammad ‘Ayyad memberi tiga catatan terhadap definisi *uslūb*:

- Kata *uslūb* merupakan kata yang elastis, yang memungkinkan dapat digunakan sewaktu seseorang membicarakan narasi pendek, cuplikan lengkap, sekumpulan puisi atau prosa. Selain itu, kata *uslūb* juga merujuk pada cara penyusunan kata atau makna dan cara menarasikannya.
- Kata *uslūb* mengandung nilai suatu karya sastra. Maka dalam penggunaannya terkadang disebut sastra dengan *uslūb* yang baik atau sastra dengan *uslub* yang jelek. Namun jika kata ini tidak disertai dengan kata sifat – seperti dalam ungkapan *fulān ‘indahū uslūb* – maka kata ini bermakna gaya bahasa yang baik.
- Kata *uslūb* terkadang merujuk pada karya yang khas. Artinya tatkala seseorang berbicara tentang *uslūb*, maka maksudnya ialah *uslūb* yang khas yang berbeda dari *uslub* lain. Dan tatkala seseorang berkata, “*Fulān ‘indahū uslūb*”, maka yang dimaksudkan tidak hanya metode penulisannya yang baik, tetapi juga metode penulisannya yang khas yang berbeda dari yang lainnya.<sup>8</sup>

Al-‘Umari mendefinisikan *uslub* ditinjau dari tiga aspek: *al-mursil* (penutur), *al-mutalaqqī* (petutur), dan *al-khiṭāb* atau *al-naṣ* (tuturan/teks). Ditinjau dari aspek penutur, *uslūb* adalah tuturan yang dapat mengungkap pola pikiran penulis atau penuturnya sehingga ada ungkapan “*uslūb* adalah orangnya itu sendiri”. Ditinjau dari aspek petutur, *uslūb* adalah tanda-tanda teks yang berpengaruh pada petutur atau pembaca. Sedangkan ditinjau dari aspek tuturan, *uslūb* adalah sekumpulan fenomena bahasa yang dipilih, digunakan, dan dibentuk secara deviatif<sup>9</sup>.

Selain *uslūb*, istilah *‘ilm al-uslūb* dan *uslūbiyyah* juga sering disebut dalam pengkajian stilistika Arab. Dalam tradisi keilmuan Arab, stilistika disebut dengan *‘ilm al-uslūb* atau *uslūbiyyah*. Menurut Abd al-Salam al-Masaddi, *uslūbiyyah* merupakan

<sup>6</sup> Muna Ghithas dan dkk, *al-Naqd al-Adabī al-Hadīs* (Kairo: Kuliyah al-Dirasat al-Islamiyah wa al-Arabiyah li al-Banat bi al-Qahirah-Jami’ah al-Azhar bekerja sama dengan Maktabah al-Iman, 2019), 187–88.

<sup>7</sup> Zubair, *Stilistika Arab: Studi Ayat-Ayat Pernikahan dalam Al-Qur’an*, 25.

<sup>8</sup> Syukri Muhammad ‘Ayyad, *Madkhal ilā ‘Ilm al-Uslūb* (Giza: Maktabah al-Jizah al-‘Ammah, 1992), 14.

<sup>9</sup> Abd Allah al-‘Umari, *al-Uslūbiyyah: Dirāsah wa Taṭbīq* (Riyadh: Jami’ah al-Imam Muhammad bin Su’ud al-Islamiyyah, 2007), 5.

terjemahan dari bahasa Latin dan berbagai bahasa Perancis (*stylistique*), yaitu berasal dari akar kata *uslub* (*style*) dan imbuhan ‘ya’ dan ‘ta’ (*ique*). Kata *uslūb* mengandung makna kekhasan pada diri manusia. Sedangkan imbuhan ini merujuk pada pemaknaan aspek ilmu yang logis dan objektif <sup>10</sup>.

Di kalangan linguis Arab, istilah ‘stilistika’ dipadankan dengan *uslūbiyyah*. Istilah ini berkembang di kalangan linguis Arab pada awal abad XX bersamaan dengan maraknya kajian-kajian kebahasaan lainnya. Pada awalnya, kalangan linguis Arab menggunakan istilah *uslūb* yang mengkaji tentang segala macam bentuk ungkapan kalimat; sedangkan *uslūbiyyah* lebih sebagai ungkapan yang memiliki ciri khas kesusastraan <sup>11</sup>. Dalam kajian bahasa dan sastra modern, istilah *style* (*uslūb*) dan stilistika (*uslūbiyyah*) sebagai ilmu yang mempelajari *style* selalu digunakan secara bergantian. Namun, term *style* lebih banyak digunakan, baik secara vertikal maupun horizontal. Sementara itu, term stilistika lebih banyak dipakai dalam dunia sastra <sup>12</sup>.

Berdasarkan definisi ini, jelaslah perbedaan antara *uslūb* dengan ‘ilm al-*uslūb* atau *uslūbiyyah*. *Uslūb* adalah deskripsi tuturan, sedangkan *uslūbiyyah* adalah suatu ilmu yang memiliki dasar-dasar, kaidah-kaidah, dan level analisis. *Uslūb* adalah tuturan yang memiliki efek yang khas pada konteksnya, sedangkan *uslūbiyyah* adalah pengungkapan efek tersebut dari segi keindahan, kejiwaan, dan perasaan. *Uslūb* adalah tuturan yang menggunakan bahasa sebagai medianya, sedangkan *uslūbiyyah* adalah studi tentang tuturan bahasa tersebut. *Uslūbiyyah* ialah ilmu yang mengkaji karakteristik yang dimiliki oleh teks sastra melalui analisis tematik terhadap efek yang ditimbulkannya.

Sebagian linguis Arab ada yang menganggap sama antara ‘ilm al-*uslūb* dan *uslūbiyyah*. Namun ada juga yang membedakan keduanya: dalam menganalisis teks, ‘ilm al-*uslūb* cukup dibatasi pada level linguistik (leksikal, fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik). Sedangkan *uslūbiyyah*, selain mengkaji pada tataran linguistik, juga mengkritisi gaya bahasanya sesuai dengan metode kritik yang populer. Namun demikian, tampaknya perbedaan itu sangat sedikit dan dalam berbagai aspek kedua istilah itu memiliki kesamaan <sup>13</sup>. Dengan demikian, maka *uslūb* bisa dipahami sebagai ‘gaya bahasa’, sedangkan *uslūbiyyah* bisa dipahami sebagai ‘stilistika Arab’.

Secara umum, pengertian stilistika adalah kajian terhadap karya sastra yang berpusat kepada pemakaian bahasa. Objek kajiannya adalah karya sastra, karya yang sudah ada. Jadi, tidak menyangkut bagaimana menghasilkan karya sastra. Sedangkan kajian tentang bagaimana agar dapat menggunakan bahasa dengan baik, disebut retorika. Sesuai dengan hakikat karya sastra sebagai karya kreatif, maka penggunaan bahasa sastra

<sup>10</sup> Abd al-Salam al-Masaddi, *al-Uslūb wa al-Uslūbiyyah* (Tunis: al-Dar al-‘Arabiyyah li al-Kutub, 1982), 34.

<sup>11</sup> Zubair, *Stilistika Arab: Studi Ayat-Ayat Pernikahan dalam Al-Qur’an*, 4.

<sup>12</sup> Zubair, 25.

<sup>13</sup> Yusuf Abu al-‘Uddus, *al-Uslūbiyyah: al-Ru’yah wa al-Taṭbīq* (Amman: Dar al-Masirah, 2006), 37.

adalah juga penggunaan yang kreatif. Penggunaan bahasa yang kreatif tidaklah berarti penggunaan bahasa yang menyimpang, melainkan penggunaan bahasa yang menentang penggunaan bahasa biasa<sup>14</sup>. Stilistika Arab memiliki hubungan yang erat dengan ilmu-ilmu yang lain, seperti balagh, linguistik, dan kritik sastra.

## Hubungan Stilistika dengan Ilmu-Ilmu yang Lain

### a. Hubungan Stilistika dengan Balagh

Retorika (balagh) dalam literatur Indonesia termasuk ke dalam kajian stilistika, namun jika diteliti lebih jauh, dalam literature Arab, balagh merupakan disiplin ilmu tersendiri dan lebih dulu muncul dibanding stilistika. Dalam literatur Arab, kedua ilmu tersebut banyak memiliki kemiripan. Balagh banyak menggunakan istilah *muqtaḍā al-ḥāl*; stilistika banyak menggunakan istilah *mauqif*. Kedua istilah ini tidak memiliki perbedaan yang prinsipil, keduanya mengacu kepada suatu keharusan menggunakan lafaz atau kalimat sesuai dengan situasi dan kondisi.<sup>15</sup>

Sebagaimana stilistika Barat yang bersumber dari ilmu retorika klasik pada masa Yunani Kuno, maka stilistika Arab juga memiliki kaitan yang erat dengan disiplin ilmu yang telah lahir lebih dulu dalam tradisi Arab, yaitu ilmu balagh. Maka ketika para kritikus dan sastrawan Arab ikut serta meramaikan studi stilistika, tak terelakkan, mereka banyak mengacu pada buku-buku balagh sebagai referensi.<sup>16</sup> Bisa dikatakan nyaris seluruh ilmuan Arab sepakat akan adanya hubungan antara stilistika modern dan balagh. Hanya saja mereka berbeda dalam memerikan hubungan ini.<sup>17</sup>

Kelompok pertama memandang stilistika dan balagh melalui perbedaan sekilas yang ada pada keduanya. Balagh mengalami kemandekan dan statis; tidak ada usaha nyata untuk mengembangkan disiplin ini untuk bisa merambah pada analisis mengenai kinerja sastra yang sempurna. Kelompok ini dipelopori oleh Muhammad Abd al-Muththalib. Menurutnya, perbedaan-perbedaan antara kedua disiplin ilmu ini terdapat pada tiga sisi. Pertama, sisi prinsip-prinsip dasar (konsep-konsep dasar). Kedua, sisi cara kerja kedua ilmu ini terhadap kreasi. Ketiga, sisi cara kedua ilmu ini terhadap bentuk dan isi.

Dilihat dari sisi pertama, yakni prinsip-prinsip dasar, balagh bekerja hanya berdasarkan pada model-model yang telah ditetapkan dan kompilasi-kompilasi siap pakai. Sedangkan stilistika dibatasi oleh aturan-aturan metode ilmiah-deskriptif. Sedangkan mengenai cara kerja terhadap kreasi, tujuan balagh adalah menciptakan

<sup>14</sup> Akhmad Muzakki, *Pengantar Teori Sastra Arab* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 178.

<sup>15</sup> Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika dalam Orientasi Studi Al-Qur'an* (Yogyakarta: Belukar, 2008), 59–60.

<sup>16</sup> Abu al-'Uddus, *al-Uslūbiyyah: al-Ru'yah wa al-Taṭbīq*, 61.

<sup>17</sup> Ibrahim Abd al-Jawwad, *al-Ittijāhāt al-Uslūbiyyah fī al-Naqd al-'Arabī al-Ḥadīṣ* (Amman: al-Jamī'ah al-Urduniyyah, 1994), 122.

kreasi melalui serangkaian teori yang bisa dijadikan dasar penilaian. Sedangkan stilistika berupaya untuk menganalisis hasil kreasi yang benar-benar telah nyata keberadaannya. Adapun cara pandang terhadap bentuk dan isis, kelompok ini memandang bahwa balagh bersandar pada pemisahan bentuk dan isi, sementara stilistika menolak pemisahan ini.

Kelompok kedua memandang bahwa studi balagh merupakan studi yang subur yang tidak diragukan lagi berperan dalam membangun prinsip-prinsip dasar ilmu stilistika Arab. Kelompok ini dipelopori oleh Syukri Muhammad 'Ayyad. Ia mengungkap sisi-sisi persamaan antara studi stilistika dan balagh, meski ada perbedaan pada beberapa kasus. Adapun titik kesamaan ada tiga, yaitu pentingnya *mauqif*, metode pengungkapan, dan tujuan.

Baik pakar stilistika maupun balagh sama-sama memperhatikan *muqtaḍā al-hāl* (situasi dan kondisi). Kondisi intelektual yang melingkupi masa klasik dan masa modern sangat berperan dalam perbedaan penekanan kedua ilmu tersebut dalam segi ini. Balagh menekankan mentalitas lawan bicara (*'aqliyyah al-mukhāṭab*). Adanya penekanan ini lantaran ilmu balagh saat itu tunduk pada kekuasaan logika berpikir ilmiah, meski saat itu ada juga materi sastra yang memperhatikan emosi lawan bicara. Di satu sisi, stilistika muncul pada masa ilmu psikologi menyebar ke berbagai bidang. Oleh karena itu mauqif menurut pakar stilistika Arab jauh lebih kompleks dibandingkan menurut pakar balagh.

Adapun cara pengungkapan merupakan sebuah situasi yang lahir berdasarkan faktor-faktor lain yang muncul lebih dulu. Sebab masing-masing ilmu mengasumsikan bahwa ada beragam cara untuk mengungkapkan sebuah makna. Pembicara atau penulis memilih salah satu dari cara-cara tadi yang sekiranya sesuai dengan kondisi yang ada di pikirannya. Berkaitan dengan tujuan dari stilistika dan balagh, kedua ilmu tersebut sama-sama berupaya menyajikan gambaran menyeluruh dari pelbagai kosa kata, struktur, dan makna yang khas dari masing-masing keduanya.<sup>18</sup>

Sementara itu kelompok ketiga berpendapat bahwa ruang lingkup balagh lebih luas dibanding stilistika. Stilistika merupakan salah satu dari dua aliran balagh, yaitu normatif dan report-ilmiah. Stilistika termasuk report-ilmiah non normatif. Pengusung aliran ini menyatakan tidak perlu lagi mencari titik perbedaan balagh dan stilistika sampai pada tingkatan kontradiktif. Sebab hubungan keduanya merupakan hubungan *leluhur-keturunan*. Dalam pandangan mereka, stilistika merupakan periode kelanjutan dari balagh. Bagaimanapun kemunculan stilistika di Arab tidak bisa lepas dari balagh sebagai warisan keilmuan klasik.<sup>19</sup>

Menurut Kamil, meski tidak sama persis, balagh hampir sebanding dengan stilistika. Stilistika dalam pandangannya ialah ilmu yang mengkaji cara sastrawan

<sup>18</sup> 'Ayyad, *Madkhal ilā 'Ilm al-Uslūb*, 43.

<sup>19</sup> Qalyubi, *'Ilm al-Uslūb: Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, 34.

memanipulasi atau memanfaatkan unsur dan kaidah yang terdapat dalam bahasa dan efek apa yang ditimbulkan oleh penggunaannya. Singkatnya, stilistika meneliti fungsi puitis sebuah bahasa yang digunakan sastrawan sebagai konsekuensi dari *licentia poetica* yang dimilikinya. Yang dimaksud dengan *licentia poetica* adalah kebebasan seorang sastrawan untuk memilih cara penyampaian gagasan dan rasanya sehingga menghasilkan efek yang maksimal kepada pembaca atau pendengarnya, yang karenanya dimungkinkan untuk menyimpang dari aturan konvensional kebahasaan dan kenyataan sekalipun.<sup>20</sup>

### **b. Hubungan Stilistika dengan Linguistik (*‘Ilm al-Lughah*)**

Stilistika berkaitan erat dengan linguistik terutama dalam hal kelahirannya. Stilistika sangat memperhatikan unsur-unsur ilmu bahasa dan cara mengekspresikannya. Karena itu sebagian linguist menganggap stilistika ialah bagian dari ilmu bahasa itu sendiri. Abu Sikkin menyebutkan bahwa diantara ranah pembahasan linguistik ialah stilistika. Stilistika yang dimaksud ialah ilmu yang mengkaji tentang variasi gaya bahasa dalam syair, prosa, pidato, percakapan, tulisan, drama, kisah, debat, dan lain-lain. Ilmu ini juga mengkaji variasi gaya bahasa yang digunakan pada suatu masa dan kelompok pengguna bahasa tersebut sekaligus perkembangan, faktor-faktor yang mempengaruhi, dan kaidah-kaidah yang menyertainya.<sup>21</sup>

Stilistika jelas memiliki hubungan yang erat dengan linguistik dan kritik sastra. Stilistika sendiri memiliki model yang bermacam-macam meskipun sama-sama bersandar pada titik kebahasaan. Ilmu ini mencoba untuk memisahkan diri dari linguistik dengan memiliki metode kerja khusus, meskipun stilistika tetap dilandaskan pada linguistik karena ilmu ini mendeskripsikan teks sesuai dengan cara-cara yang diadopsi dari linguistik. Stilistika yang bersumber dari Barat ini memiliki model yang beragam, diantaranya adalah stilistika ekspresif yang dikembangkan oleh Charles Bally dan stilistika genetik yang dikembangkan oleh Leo Spitzer.<sup>22</sup>

Senada dengan pendapat tersebut, menurut Qalyubi, stilistika bukanlah hanya satu cabang dari linguistik. Stilistika ialah sebuah ilmu yang mandiri. Meskipun demikian, kiranya lebih tepat bila stilistika dipandang sebagai ilmu yang menjadi penyeimbang (berpadanan) pada ilmu bahasa. Motif nyata kemunculan stilistika terselubung dalam perkembangan yang menyertai studi linguistik. Perkembangan tersebut merupakan dasar studi stilistika. Perkembangan yang terjadi dalam analisis linguistik meliputi dua hal, yaitu munculnya filologi perbandingan dan lahirnya linguistik modern yang ditandai dengan pemikiran Ferdinand de Saussure.

<sup>20</sup> Sukron Kamil, *Teori Kritik Sastra Arab: Klasik dan Modern* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), 140.

<sup>21</sup> Abd al-Hamid Muhammad Abu Sikkin, *al-Madkhal fi ‘Ilm al-Lughah* (Kairo: Kuliyah al-Lughah al-Arabiyyah bi al-Qahirah – Jami’ah al-Azhar, 2000), 11.

<sup>22</sup> Muna Ghithas dkk, *al-Naqd al-Adabi al-Hadits* (Kairo: Kuliyah al-Dirasat al-Islamiyah wa al-Arabiyyah li al-Banat bi al-Qahirah-Jami’ah al-Azhar bekerja sama dengan Maktabah al-Iman, 2019), 186.

Filologi perbandingan merupakan ilmu yang mengaitkan bahasa dengan pemikiran dan manusia dalam perspektif sejarah perbandingan. Lahirnya ilmu ini merupakan perkembangan dari filologi, yakni cabang ilmu yang berfokus pada analisis tentang fisik bahasa dan analisa terhadap unsur-unsurnya. Dengan lahirnya filologi perbandingan ini, fokus ini kemudian beralih kepada sejarah kata berdasarkan cara pengucapan, makna, dan bentuk penggunaannya yang beragam dalam satu masa. Pada tahap ini, analisis atas kata tidak terpadu dengan sebuah konsep tunggal; setiap kata dibahas secara terpisah dari kata lain. Ini mengindikasikan seolah bagian-bagian dari bahasa terlepas dari yang lain. Padahal semua unsur dalam sebuah bahasa saling berkaitan sehingga semestinya unsur-unsur bahasa bisa dikaji secara terpadu.

Pada abad ke-20, Ferdinand de Saussure hadir dengan idenya untuk memadukan bagian-bagian bahasa dalam satu konsep. Pada titik inilah, perkembangan studi linguistik mempengaruhi stilistika hingga menjadi disiplin yang mapan dan memiliki level analisis yang luas. de Saussure mengenalkan perbedaan antara *langue* dan *parole*. *Langue* adalah sistem yang menetap dan mengakar yang terbentuk dari kesepakatan sosial antar anggota kelompok tertentu sehingga mereka bisa saling memahami. Sedangkan *parole* adalah gambaran bahasa yang sebenarnya yang digunakan oleh orang tertentu dalam kondisi tertentu. Penggunaan *parole* oleh semua anggota dalam satu masyarakat tutur berkesesuaian dengan sistem umum dan karakter dasar *langue*. Namun detail-detail *parole* berbeda lantaran perbedaan individu pengguna dan perbedaan kondisi.<sup>23</sup>

Dengan kata lain, *langue* adalah kode atau sistem kaidah-kaidah bahasa yang biasa dipergunakan oleh para penutur bahasa. Sedangkan *parole* adalah penggunaan atau pemilihan sistem tersebut secara khas oleh penutur bahasa atau penulis dalam situasi tertentu. Dari pengertian ini, *style* lebih mendekati *parole*. Dari pengertian ini, tampak adanya dua aspek yang sangat mencolok dalam kajian stilistika, yaitu aspek estetik dan aspek linguistik. Aspek estetik berkaitan dengan cara khas yang digunakan oleh penutur bahasa atau penulis karya sastra, sedang aspek linguistik berkaitan dengan ilmu dasar dari stilistika itu sendiri.<sup>24</sup>

Dengan konsep di atas, de Saussure telah memberi fokus pada kondisi pembicara dan kondisi lawan bicara dalam menggunakan bahasa yang sesuai dengan situasi kondisi keduanya dalam studi linguistik. Bahkan, kemungkinan bagaimana bahasa yang digunakan bisa mencerminkan karakteristik pembicaraanya serta bisa mencirikan seseorang, sebuah masyarakat, dan suatu masa. Tidak diragukan lagi, pendekatan yang dikemukakan oleh de Saussure telah berperan penting dalam mengalihkan objek analisis linguistik. Hal ini memengaruhi stilistika sehingga berkembang dan menjadi mapan.

<sup>23</sup> Qalyubi, 'Ilm al-Uslub: Stilistika Bahasa dan Sastra Arab, 23–25.

<sup>24</sup> Muzakki, Stilistika Al-Qur'an: Memahami Karakteristik Bahasa Ayat-Ayat Eskatologi, 40.

Kontribusi De Saussure tidak hanya berhenti pada gagasan ini saja. Selain gagasan ini banyak gagasan lainnya yang berpengaruh terhadap studi stilistika. Diantaranya adalah membedakan antara penanda (*dāl*) dan petanda (*madlūl*). Ia berpendapat bahwa tanda bahasa memiliki karakter ganda; penanda dan petanda. Penanda ialah bentuk suara yang menunjukkan makna, sedangkan petanda ialah makna dari penanda itu. Para ahli stilistika mengadopsi konsep penanda dan petanda. Konsep ini memandang bahwa fenomena kebahasaan merupakan sebuah kode. Kode ini pada dasarnya terdiri dari dua unsur, yakni konsep yang ada dalam pikiran dan bunyi. Para ahli stilistika menambahkan fungsi penanda sebagai pengirim konsep. Menurut mereka, penanda tidak hanya memindah konsep, tetapi juga makna, emosi, dan keserasian. Petanda tidak memisahkan diri dari apa yang ada dalam konteks.

### c. Hubungan Stilistika dengan Kritik Sastra (*al-Naqd al-Adabī*)

Pengertian kritik sastra secara lazim diartikan sebagai seni menilai karya sastra dan menganalisisnya berdasarkan pada asas ilmiah. Stilistika dan kritik sastra bertemu pada gagasan meneliti teks sastra dari sisi unsur-unsurnya (elemen-elemen artistik dan kreasi) dengan sarana bahasa dan retorika. Berdasarkan definisi ini, kritik sastra berarti memberikan penilaian atas suatu objek berupa karya sastra. Objek material kritik sastra sama dengan objek material stilistika, yakni karya sastra.<sup>25</sup>

Stilistika dan kritik sastra memiliki persamaan. Keduanya mengkaji berbagai ragam karya sastra, puisi, ataupun prosa. Namun demikian perbedaan diantara keduanya perlu diketahui agar tidak terjadi kerancuan. Stilistika mengkaji karya sastra pada aspek-aspek yang tampak saja, seperti pemilihan lafal, kalimat, fonologi, dan sebagainya, sedangkan kritik sastra mengkaji aspek-aspek yang secara langsung tidak tampak dalam karya sastra.<sup>26</sup>

Stilistika dan kritik sastra memiliki objek kajian yang sama, yaitu tuturan atau karya sastra. Hanya saja, stilistika mengkaji karya sastra yang terpisah dari hal-hal yang mengelilinginya, seperti aspek historis dan sosial-politik. Objek kajiannya hanya tuturan atau karya sastra saja. Sedangkan kritik memandang karya sastra sebagai suatu kesatuan yang saling melengkapi. Bahasa hanyalah salah satu aspeknya saja. Bagi stilistika, bahasa menyerupai unsur kimia di laboratorium yang darinya akan dihasilkan produk-produk tertentu.<sup>27</sup>

Titik perbedaan antara stilistika dan kritik sastra juga bisa ditinjau dari sisi yang lain. Kalau stilistika lebih memfokuskan pada aspek-aspek intrinsik, misalnya, masalah

<sup>25</sup> Qalyubi, *’Ilm al-Uslūb: Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, 29.

<sup>26</sup> Ayyad, *Madkhal ilā ’Ilm al-Uslūb*, 35.

<sup>27</sup> Fath Allah Ahmad Sulaiman, *al-Uslūbiyyah: Madkhal Naẓarī wa Dirāsah Taṭbīqiyyah* (Kairo: Maktabah al-Adab, 2004), 35.

fonologi, pemilihan kata atau kalimat, penyimpangan pemakaian bahasa, dan sebagainya yang berdampak pada perubahan makna, tanpa menghakimi atau memberikan penilaian. Sementara kritik sastra, selain mengkaji aspek-aspek intrinsik, seperti persoalan emosi ('*ātifah*), imajinasi (*khayyāl*), gagasan (*fikrah*), dan gaya bahasa (*uslūb*), juga mengkaji aspek-aspek ekstrinsik. Pada akhirnya seorang kritikus memberikan penilaian, baik atau tidak baik, indah atau tidak indah, apakah disertai analisis dan alasan ataupun tidak.<sup>28</sup>

Dalam tulisannya tentang bahasa sastra, Mick Short menyatakan bahwa stilistika memerankan peranan yang sentral dalam membantu menentukan apa yang dimaksud oleh teks. Menurutnya, analisis stilistika yang berusaha menghubungkan deskripsi linguistik pada interpretasi adalah bagian utama dari kritik sastra yang baik. Ia merupakan bagian besar dari bagian-bagian yang ada di dalamnya, dalam mendukung pandangan tertentu tentang puisi, atau memberikan alasan untuk mendukung suatu interpretasi tertentu dari interpretasi lainnya.<sup>29</sup>

Hubungan antara stilistika dan kritik sastra bisa dipandang dari tiga perspektif. Pertama, bahwa stilistika berbeda dengan kritik sastra dan tidak bisa menggantikannya. Dasar dari pandangan ini adalah bahwa kritik sastra memiliki pemahaman yang komprehensif, sementara stilistika memiliki arah yang terbatas. Kedua, mengarah pada kritik gaya bahasa. Aliran ini memasukkan kritik sebagai salah satu cabang ilmu stilistika yang diuraikan dengan definisi dan standar-standar baru. Sedangkan perspektif ketiga, mengakui metodologi masing-masing dari kritik sastra dan stilistika. Kritik sastra mengarah pada penilaian, sedangkan stilistika cukup mengungkap sisi keindahan.<sup>30</sup>

Dalam pengkajian kritik sastra modern, stilistika seringkali dianggap sebagai metode modern dalam mengkaji teks sastra sebagaimana metode strukturalisme (*binyawiyyah*) dan semiotik (*sīmiyāiyyah*). Seorang kritikus sastra yang menggunakan metode stilistika akan konsisten dengan ilmu yang dapat menguak gaya bahasa sebuah teks dan tidak memiliki perhatian terhadap teori, sejarah, dan unsur-unsur lain di luar teks. Dalam mencapai tujuan yang dikehendaki oleh stilistika, maka terdapat model yang dapat ditempuh untuk menggali karakteristik gaya bahasa dalam teks.

#### 1) Intuisi (*Hads*) dan Daya Rasa (*al-Taẓawwuq al-Syakhsī*)

Intuisi ialah metode yang berlandaskan pada daya rasa pribadi yang berupaya untuk mencerminkan keindahan-keindahan teks yang ditangkap oleh pembaca dan menentukan aturan analisis atas dasar tersebut. Metode ini juga sering disebut dengan metode ranah fonologi (*manhaj al-dāirah al-fūnūlūjiyyah*) yang dalam praktiknya harus melalui

<sup>28</sup> Muzakki, *Stilistika Al-Qur'an: Memahami Karakteristik Bahasa Ayat-Ayat Eskatologi*, 44–45.

<sup>29</sup> Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an: Makna di Balik Kisah Ibrahim* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2009), 20.

<sup>30</sup> Qalyubi, *Ilm al-Uslub: Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, 29–30.

beberapa tahapan. Tahapan-tahapan ini dimulai dengan pembacaan teks oleh pembaca lalu dalam penetiannya, pembaca menemukan sesuatu yang menarik pada bahasa yang digunakan dalam teks. Sesuatu yang ditemukan ini merupakan keindahan bahasa yang ditangkap melalui intuisi. Intuisi inilah yang menggiring pembaca untuk menemukan *uslūb-uslūb* yang ada dalam teks. Pembaca diharapkan untuk menguji ulang temuannya dengan mengulang pembacaan temuannya didukung oleh contoh-contoh yang lain.

## 2) Metode Statistik (*al-Manhaj al-Ihṣāī*)

Gagasan statistik dalam analisis *uslub* berangkat dari istilah deviasi (*inhirāf*) dan repetisi (*tikrār*). Menurut sebagian pengkaji, *uslūb* merupakan deviasi yang memiliki kuantitas dan dapat diikatkan dengan kaidah standarnya. Jika penentuan karakteristik syair yang pada dasarnya dilandaskan pada metode-metode biasa itu dibangun oleh intuisi dan perenungan, maka pada hakikatnya ini adalah metode penemuan dan bukan metode pembuktian. Keberadaan deviasi yang memiliki frekuensi dan menunjukkan angka statistik inilah yang memungkinkan untuk mengubah hipotesa menjadi hakikat nyata untuk menghindari keacakan dalam pemilihan kritik.<sup>31</sup>

## KESIMPULAN

Stilistika Arab merupakan disiplin ilmu baru yang muncul di Arab namun benih-benihnya telah ada sejak lama. Jika stilistika Barat bersumber dari ilmu retorika pada masa Yunani Kuno, maka stilistika Arab bersumber dari ilmu balagh klasik. Dalam memahami stilistika Arab, terdapat beberapa istilah yang sering dimunculkan, yaitu *uslūb*, '*ilm al-uslūb*', dan *uslūbiyyah*. *Uslūb* dipahami sebagai gaya bahasa, sedangkan '*ilm al-uslūb*' dan *uslūbiyyah* bisa dipahami sebagai stilistika Arab. Stilistika Arab memiliki hubungan yang erat dengan ilmu-ilmu yang lain, seperti balagh, linguistik ('*ilm al-lughah*'), dan kritik sastra (*al-naqd al-adabī*)

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Jawwad, Ibrahim. *al-Ittijāhāt al-Uslūbiyyah fī al-Naqd al-'Arabī al-Ḥadīs*. Amman: al-Jamī'ah al-Urduniyyah, 1994.
- Abu al-'Uddus, Yusuf. *al-Uslūbiyyah: al-Ru'yah wa al-Taṭbīq*. Amman: Dar al-Masirah, 2006.
- Abu Sikkin, Abd al-Hamid Muhammad. *al-Madkhal fī 'Ilm al-Lughah*. Kairo: Kuliyah al-Lughah al-Arabiyah bi al-Qahirah – Jamī'ah al-Azhar, 2000.

<sup>31</sup> Ghithas dkk, *al-Naqd al-Adabī al-Ḥadīs*, 188–189.

- 'Ayyad, Syukri Muhammad. *Madkhal ilā 'Ilm al-Uslūb*. Giza: Maktabah al-Jizah al-'Ammah, 1992.
- Fatoni, Ahmad Sirfi. "Teori Al-Nazm Menurut Al-Jahiz, Al-Khattabi, Al-Baḳillani dan Al-Jurjani Dalam Stilistika Tradisi Arab (Studi Analisis Komparatif)," t.t., 40.
- Ghithas, Muna, dkk. *al-Naqd al-Adabī al-Ḥadīṣ*. Kairo: Kuliyah al-Dirasat al-Islamiyah wa al-Arabiyah li al-Banat bi al-Qahirah-Jami'ah al-Azhar bekerja sama dengan Maktabah al-Iman, 2019.
- Kamil, Sukron. *Teori Kritik Sastra Arab: Klasik dan Modern*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012.
- Masaddi, Abd al-Salam al-. *al-Uslūb wa al-Uslūbiyyah*. Tunis: al-Dar al-'Arabiyyah li al-Kutub, 1982.
- Muzakki, Akhmad. *Pengantar Teori Sastra Arab*. Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- . *Stilistika Al-Qur'an: Memahami Karakteristik Bahasa Ayat-Ayat Eskatologi*. Malang: UIN Maliki Press, 2015.
- Qalyubi, Syihabuddin. *'Ilm al-Uslūb: Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*. Yogyakarta: IdeaPress Yogyakarta, 2017.
- . *Stilistika Al-Qur'an: Makna di Balik Kisah Ibrahim*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2009.
- . *Stilistika dalam Orientasi Studi Al-Qur'an*. Yogyakarta: Belukar, 2008.
- Sulaiman, Fath Allah Ahmad. *al-Uslūbiyyah: Madkhal Naẓarī wa Dirāsah Taṭbīqiyyah*. Kairo: Maktabah al-Adab, 2004.
- Umari, Abd Allah al-'. *al-Uslūbiyyah: Dirāsah wa Taṭbīq*. Riyadh: Jami'ah al-Imam Muhammad bin Su'ud al-Islamiyyah, 2007.
- Zubair. *Stilistika Arab: Studi Ayat-Ayat Pernikahan dalam Al-Qur'an*. Jakarta: AMZAH, 2017.